

Pelestarian Kebudayaan Seni Reog New Krido Utomo Melalui Karang Taruna Tri Tunggal

Preservation the Cultural Arts of Reog New Krido Utomo Through the Youth of Karang Taruna Tri Tunggal

Sella Widya Luqmawati¹, Gunawan²

^{1,2} **Universitas Negeri Semarang**

goenantro@mail.unnes.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 19 April 2025

Direvisi: 6 Mei 2025

Disetujui: 22 Mei 2025

Kata Kunci

Identitas Lokal, Karang Taruna, Pelestarian, Kesenian Reog

Keywords

Local Identity, Karang Taruna, Preservation, Reog Art

ABSTRAK

The times have driven many changes such as the lack of youth in recognizing local identity. Karang Taruna plays a role as a forum for youth organizations in answering these problems. This article aims to describe the role of Karang Taruna Tri Tunggal in the preservation of Reog New Krido Utomo Art as a local identity of the Karanglo Hamlet community. This research uses qualitative research methods by describing the efforts made by youth in maintaining reog art. The results showed that the efforts made by youth in preserving reog art were carried out by modifying movements, costumes, and music with new creations according to the times without leaving the original elements of art. Promoting reog art through social media, recruiting reog players from outside the village which has implications for expanding the network. New Krido Utomo Reog art is increasingly recognized outside the region for various events such as weddings, circumcisions, and school events.

Abstrak

Perkembangan zaman telah mendorong banyak perubahan seperti kurangnya pemuda dalam mengenal identitas lokal. Karang Taruna berperan sebagai wadah organisasi pemuda dalam menjawab permasalahan tersebut. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Karang Taruna Tri Tunggal dalam pelestarian Kesenian Reog New Krido Utomo sebagai identitas lokal masyarakat Dusun Karanglo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan upaya yang dilakukan pemuda dalam mempertahankan kesenian reog. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan pemuda dalam pelestarian kesenian reog dilakukan dengan cara memodifikasi gerakan, kostum, dan musik dengan kreasi baru sesuai perkembangan zaman tanpa meninggalkan unsur keaslian seni. Mempromosikan kesenian reog melalui media sosial, mengadakan recruitment pemain reog dari luar dusun yang berimplikasi pada perluasan jaringan. Kesenian Reog New Krido Utomo semakin dikenal sampai ke luar daerah untuk berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, dan acara sekolah.



Copyright © 2025 Sella Widya Luqmawati, Gunawan

1. Pendahuluan

Generasi muda merupakan aset penting yang berperan bagi peradaban bangsa (Setyadi et al.,

2025). Peran generasi muda sangat menentukan ke arah mana kemajuan masyarakat akan dibawa, sehingga pemuda menjadi tumpuan dalam

merealisasikan apa saja yang menjadi harapan masyarakat. Jika menengok kembali puluhan tahun lalu, perlu diingat bahwa pemuda bangsa menjadi saksi bagaimana bangsa ini dibangun oleh para pendahulu. Pemuda menjadi bagian yang sangat krusial dalam perjuangan bangsa dengan jumlah 30% dari total seluruh masyarakat Indonesia (Wulandari *et al.*, 2017). Generasi muda turut andil dalam membentuk dan memperjuangkan bangsa dalam mencapai kesejahteraan masyarakat Indonesia. Perjuangan generasi muda tercermin dalam organisasi kepemudaan yang bergerak dalam berbagai bidang, seperti bidang pendidikan, sosial, budaya, dan politik (Sari *et al.*, 2024). Hal tersebut mencerminkan bahwa generasi muda dibutuhkan dalam segala bidang kehidupan, khususnya dalam bidang sosial budaya.

Peran generasi muda dalam membangun masyarakat dapat menjadi kekuatan sosial dalam mengembangkan daerah setempat. Pemuda berperan aktif untuk ikut andil dalam menjalankan berbagai aktivitas sosial. Peran pemuda termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2009 tentang Kepemudaan yang berbunyi pemuda berperan aktif sebagai agen perubahan yang dapat diwujudkan dalam pengembangan pendidikan politik dan demokratisasi, sumberdaya ekonomi, kepedulian terhadap masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, seni, dan budaya, kepedulian terhadap lingkungan hidup, pendidikan kewirausahaan, dan/atau kepemimpinan dan

kepeloporan pemuda (Undang-Undang Kepemudaan, 2009). Selain itu, pemuda berperan sebagai kunci dan agen perubahan dalam segala aspek pembangunan nasional dan daerah (Hakim & Qurbani, 2021). Terlepas dari perannya yang begitu besar, pemuda bertugas meneruskan estafet cita cita bangsa untuk mewarnai corak masa depan bangsa.

Sebagai bagian dari anggota masyarakat, pemuda merupakan makhluk sosial yang membentangkan dirinya dalam sebuah ikatan sosial atau sebuah tempat yang senantiasa memberikan rasa nyaman dan pemenuhan kebutuhan hidup (Kustiyono, 2021). Pada ikatan tersebut terdapat seutas harapan dan kesempatan individu atau kelompok untuk dapat bertahan hidup, termasuk dalam menuangkan ide dan gagasannya. Pemuda membutuhkan ruang dan tempat untuk mengembangkan aktualisasi diri sebagai bentuk pengabdianya kepada bangsa. Ruang tersebut digunakan dalam menjalankan fungsi sosial pemuda di masyarakat, yakni organisasi kepemudaan. Organisasi kepemudaan diartikan sebagai wadah perhimpunan pemuda karena terdapat kesamaan latar belakang baik profesi, ikatan primordialisme, keagamaan, dan lainnya (Saputra, 2017).

Lahirnya organisasi pemuda dilatarbelakangi oleh semangat juang para pemuda dalam memajukan bidang pendidikan, sosial, budaya, ekonomi, dan politik. Pelopor pertama organisasi kepemudaan di Indonesia yaitu Budi Utomo tahun 1908 sebagai pendobrak untuk melawan penjajah demi mencapai kemerdekaan

kemudian disusul dengan organisasi pemuda lain (Susilo *et al.*, 2024). Saat itu organisasi pemuda berjuang untuk melawan penjajah dan mencapai kemerdekaan. Kini pemuda bertugas untuk mempertahankan bangsa dan mengembangkan segala bidang kehidupan masyarakat yang telah diperjuangkan oleh para pendahulu. Pemuda berperan sebagai elemen intelektual untuk mencetak cikal bakal lahirnya perubahan yang progresif (Nurmalisa, 2017).

Dalam konteks yang lebih luas, organisasi kepemudaan memiliki peran dalam bidang politik, sosial, ekonomi. Dalam bidang politik dilatarbelakangi oleh gagasan Organisasi Pemuda Pancasila mengenai stabilitas sosial yang berdasar pada persatuan dan kesatuan (Rohmawati & Hasanudin, 2024). Stabilitas sosial dapat tercapai dengan menjaga kerukunan dan toleransi guna menekan konflik sosial di masyarakat. Dalam bidang kesukarelaan sosial diinisiasi oleh Organisasi Pramuka. Hal tersebut sejalan dengan peranannya dalam pembentukan karakter generasi muda, melalui bakti sosial dan pengabdian kepada masyarakat (Romadhan & Sumitro, 2023). Dalam bidang agama, digagas oleh organisasi GP Ansor dan BANSER. Aksi nyata yang dilakukan GP Ansor didasari pada program penguatan spiritual, intelektual, dan sosial (Zakaria *et al.*, 2024). Sedangkan BANSER merupakan organisasi naungan GP Ansor yang juga berperan penting dalam masyarakat. Peran BANSER yakni mengamankan kegiatan keagamaan, mengembangkan ketrampilan dan

potensi para anggotanya maupun masyarakat (Sarja, 2021).

Seiring perkembangan zaman, tidak sedikit pemuda sadar akan peran dan tugasnya di masyarakat. Para pemuda larut di tengah derasnya teknologi dan informasi. Hal ini mempengaruhi sikap dan perilakunya dalam tatanan sosial masyarakat saat ini. Sikap solidaritas yang diturunkan oleh generasi tua, kini sudah mulai memudar di kalangan masyarakat (Masaguni *et al.*, 2024). Sikap tersebut digantikan dengan melekatnya sikap individual para pemuda. Sikap individual muncul ketika generasi muda lebih memilih bermain handphone daripada menghabiskan waktu bersama keluarga dan bersosialisasi dengan masyarakat (Hasanah, 2021). Sikap individual akan mengurangi interaksinya dengan keluarga, teman, bahkan masyarakat tempat tinggal. Hal tersebut akan berdampak pada hilangnya identitas lokal karena generasi muda mulai mengabaikan keragaman budaya bangsa (Tjg *et al.*, 2024). Sebuah penelitian menunjukkan, bahwa generasi muda saat ini lebih mengikuti trend dan mengadopsi budaya barat serta Korea dengan presentase 80%-90% pada tahun 2021, sedangkan sisanya merupakan presentase melestarikan budaya bangsa (Noorawhita & Pandin, 2021). Presentase tersebut menjadi tantangan sekaligus ancaman bagi warga lokal dalam menjaga identitas sosialnya.

Untuk mempertahankan identitas lokal masyarakat diperlukan keterlibatan aktif para pemuda di setiap wilayah desa. Salah satu

organisasi kepemudaan di tingkat desa yang masih bertahan hingga saat ini yakni Karang Taruna. Karang Taruna merupakan organisasi kepemudaan yang berada di tingkat kelurahan atau desa di Indonesia yang fokus pada pengembangan usaha kesejahteraan masyarakat, ekonomi, rekreasi, dan kesenian (Makalalag *et al.*, 2019). Organisasi ini dibangun sebagai wadah pengembangan diri generasi muda supaya dapat bertanggung jawab secara sosial (Kanda & Sari, 2024). Organisasi Karang Taruna dapat menjadi benteng pertahanan dalam menghadapi ancaman budaya dari luar melalui aktivitas kepemudaan.

Karang Taruna memiliki keunikan tersendiri dibanding dengan organisasi kepemudaan lainnya. Keunikan tersebut berupa solidaritas yang sangat kuat dan kepedulian tinggi dalam menyikapi berbagai permasalahan sosial di masyarakat (Sonya & Wulan, 2018). Solidaritas yang terbentuk lebih kuat dan lekat karena anggotanya terdiri dari pemuda masyarakat setempat. Jika ditelusuri, Karang Taruna di desa memiliki aktivitas yang beragam, menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal. Aktivitas yang dilakukan, seperti kerja bakti dengan masyarakat, penghijauan, bakti sosial untuk para kaum dhuafa, taman bacaan masyarakat, dan bedah rumah untuk masyarakat miskin (Rukanda *et al.*, 2020). Aktivitas tersebut menggambarkan beragamnya bidang yang digeluti organisasi Karang Taruna terutama dalam bidang sosial dan budaya.

Aktivitas yang dilakukan bersama di suatu komunitas, dilatarbelakangi karena adanya

ikatan sosial yang kuat atau tujuan bersama yang hendak dicapai. Ikatan sosial dapat terbentuk melalui persamaan budaya yang dihasilkan melalui simbol simbol dan praktik praktik budaya bersama (Januar, 2016). Praktik budaya dapat membangun identitas dan interaksi sosial antar anggota masyarakat. Identitas dibentuk oleh budaya, lembaga atau organisasi, keturunan, dan geografi (Zhao *et al.*, 2025). Hubungan budaya lokal dapat mempengaruhi masyarakat dalam menjalin interaksi satu sama lain dikarenakan budaya merupakan wujud aktivitas yang dilakukan bersama-sama (Fatonah *et al.*, 2024). Budaya lokal dalam masyarakat dapat menjadi nilai persatuan dan kesatuan yang didasari pada persamaan ikatan sosial. Budaya juga berperan sebagai kunci dan kekuatan produktif dalam menetapkan batas-batas tindakan manusia (Hoff, 2025).

Di Dusun Karanglo, Kabupaten Semarang terdapat salah satu organisasi Karang Taruna Tri Tunggal yang memiliki kegiatan menarik dalam bidang budaya. Kegiatan tersebut yakni keterlibatan pemuda Karang Taruna dalam kesenian reog. Kesenian reog memiliki kelompok paguyuban dan nama kesenian yang dinamakan Reog New Krido Utomo. Kesenian Reog New Krido Utomo berfungsi sebagai identitas sekaligus ikatan sosial para pemuda dan masyarakat Dusun Karanglo. Dalam perjalanannya, kesenian reog mengalami pasang surut yang cukup panjang. Pemuda Karang Taruna Tri Tunggal berperan dalam mempertahankan dan

mengembangkan kesenian Reog New Krido Utomo. Sejatinya, pemuda memiliki peran vital di masyarakat khususnya dalam mempertahankan identitas budaya lokal. Dalam struktur sosial masyarakat, akan terjadi regenerasi dari generasi tua ke generasi muda. Dengan demikian, pemuda harus memiliki kemampuan sosial yang baik dan terlibat aktif dalam menjaga identitas budaya masyarakat. Peran penting pemuda yang mempengaruhi keberadaan identitas lokal masyarakat menjadikan fenomena ini penting untuk diteliti, maka pada tulisan ini akan melihat bagaimana peran pemuda Karang Taruna Tri Tunggal dalam Paguyuban Kesenian Reog New Krido Utomo sebagai bentuk pelestarian budaya.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan mengenai "Pelestarian Kesenian Debus Banten di Padepokan Maung Pande", upaya pelestarian kesenian dapat dilakukan dengan membentuk padepokan seni sebagai wadah pelatihan dan pengenalan budaya lokal. Selain itu, dapat diimbangi dengan pengadaan ekstrakurikuler di lembaga sekolah dengan generasi muda sebagai pelaku budaya sehingga dapat meningkatkan partisipasi generasi muda dalam mempelajari kesenian lokal (Calasanza & Gunawan, 2023). Sejalan dengan penelitian lain mengenai "Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya" menunjukkan bahwa upaya pelestarian kesenian dapat dilakukan dengan sosialisasi kepada generasi muda melalui media promosi ke lembaga sekolah,

mengikuti pameran seni budaya, menggelar lomba dengan iringan kesenian khas daerah, serta mendirikan sanggar dan grup kesenian lokal (Astuti, 2016). Dengan berbagai upaya yang dilakukan dapat mengusung kembali kesenian lokal untuk lebih dikenal masyarakat. Penelitian serupa yang ketiga menunjukkan bahwa melalui pelestarian kesenian dapat memupuk nilai kebersamaan, religius, menghargai orang lain, dan rasa suka pada kesenian lokal. Nilai-nilai yan dibangun dapat memicu perubahan yang signifikan dengan munculnya berbagai inovasi para generasi muda dan perhatian penuh dalam pelestarian budaya (Rahayu & Asrori, 2022).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang menekankan pada pembahasan deskriptif tentang peran pemuda Karang Taruna Tri Tunggal dalam pelestarian Kesenian Reog New Krido Utomo di Dusun Karanglo. Alasan peneliti melakukan penelitian di daerah tersebut karena terdapat pemuda Karang Taruna Dusun Karanglo yang masih melestarikan kesenian reog sebagai budaya lokal masyarakat sehingga dapat memperkuat ikatan sosial pemuda. Tahap awal penelitian, peneliti menyiapkan daftar pertanyaan dan alat-alat yang digunakan untuk wawancara (Sulistyawati, 2023). Selanjutnya masuk pada tahap pengumpulan data melalui beberapa prosedur, yakni pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Guna mencapai validasi data, peneliti menggunakan

triangulasi data supaya hasil yang diperoleh maksimal. Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan langsung di lapangan.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan informan. Informan tersebut terdiri dari informan kunci, informan utama, dan informan pendukung. Informan kunci yaitu ketua Karang Taruna Tri Tunggal, informan utama yaitu anggota pemuda Karang Taruna Tri Tunggal. Informan pendukung yaitu pamong pemuda Karang Taruna sekaligus penggiat kesenian Reog New Krido Utomo. Tahapan dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan catatan maupun foto saat observasi dan wawancara. Pada saat menganalisis data, peneliti menggunakan langkah-langkah, antara lain reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi (Naamy, 2019). Kemudian untuk mengetahui keabsahan data, peneliti memanfaatkan triangulasi data untuk membandingkan data yang diperoleh dari hasil pengamatan atau observasi dengan hasil wawancara yang didapat dari informan.

3. Hasil dan Pembahasan Peran Karang Taruna Tri Tunggal di Dusun Karanglo

Dusun Karanglo merupakan salah satu dusun dari Desa Barukan, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang. Wilayah Dusun Karanglo terbagi menjadi empat bagian yakni, Karanglo bagian timur, selatan, barat, dan utara. Masyarakat Dusun Karanglo termasuk ke dalam masyarakat pedesaan yang masih kental akan budaya dan adat istiadat

setempat. Seperti masyarakat pedesaan pada umumnya, jenis pekerjaan masyarakat didominasi para tani, buruh tani, dan buruh bangunan. Selain itu, ada pula yang bekerja sebagai buruh pabrik, tenaga pendidik, hingga PNS. Solidaritas yang terbangun antar masyarakat masih sangat erat. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya sikap saling membantu antarwarga yang membutuhkan seperti pada saat acara hajatan, sambatan, dan kegiatan lain. Sambatan merupakan suatu bentuk gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat secara sukarela. Misalnya, membantu individu lain dalam membangun rumah tanpa diberikan upah.

Saat menjalankan kegiatan, masyarakat tidak dapat terlepas dari peran pemuda sekitar. Dalam kehidupan masyarakat terdapat organisasi kepemudaan yang disebut Karang Taruna. Karang Taruna merupakan wadah perkumpulan atau organisasi kepemudaan yang ada di suatu wilayah perkampungan masyarakat. Karang Taruna diartikan sebagai tulang punggung desa, dimana keberadaannya sangat vital untuk masyarakat. Disebut sebagai sesuatu yang vital karena tanpa adanya Karang Taruna sebuah desa tidak akan bisa maju. Keberadaan Karang Taruna sebagai tulang punggung desa, tidak dapat terlepas dari anggapan bahwa pemuda memiliki tenaga yang lebih bugar dan kuat dari generasi tua. Dalam bahasa Jawa, pemuda disebut sebagai *wong enom*. Masyarakat memaknai *wong enom* memiliki kemampuan kerja dan gerak lebih cepat dibandingkan dengan orang tua. Dengan demikian dalam segala aktivitas sosial

masyarakat diperlukan keterlibatan pemuda Karang Taruna. Sejatinya, tugas utama Karang Taruna yakni membantu masyarakat demi kelancaran kegiatan atau aktivitas sosial dan budaya. Karang Taruna juga dijadikan sebagai wadah untuk pengembangan masyarakat supaya dapat lebih maju dalam mengikuti alur perkembangan zaman.

Karang Taruna Dusun Karanglo terbagi menjadi empat kelompok berdasarkan blok pemukiman, yakni bagian timur, selatan, barat, dan utara. Salah satunya yakni Karang Taruna Tri Tunggal yang berada di wilayah Dusun Karanglo Timur. Karanglo Timur biasa disebut dengan *dukuhan*. Sebelum adanya Karang Taruna di Dusun Karanglo terdapat perkumpulan pemuda secara universal yang disebut dengan PRISKA, yakni Persatuan Remaja Islam Karanglo. Seiring berjalannya waktu, pemuda Karanglo bagian timur akan mendapatkan bantuan dari pihak desa. Belum adanya Karang Taruna pada saat itu mengharuskan para pemuda berdiskusi untuk membentuk Karang Taruna. Kemudian tercetuslah nama Karang Taruna, yakni Tri Tunggal. Tri artinya tiga sedangkan Tunggal artinya satu. Bahwa anggota pemuda Karang Taruna Tri Tunggal terdiri dari tiga RT yakni RT 17, 18, dan 19. Ketiga RT tersebut berada pada satu RW yang sama, yakni RW tiga. Dengan demikian, dimaksudkan supaya ketiga RT dapat menjadi satu kesatuan yang utuh dan memiliki solidaritas yang kuat. Terbentuknya Karang Taruna Tri Tunggal disusul dengan lahirnya kelompok Karang Taruna lain di Dusun Karanglo.

Karang Taruna Tri Tunggal sudah berdiri kisaran 23 tahun lamanya. Saat ini, anggota Karang Taruna Tri Tunggal kurang lebih berjumlah 95 orang. Anggota Karang Taruna terdiri dari para anggota yang masih berumur lima belas tahun sampai sekitar tiga puluh tahun. Dalam hal ini, anggota Karang Taruna yang tergolong masih baru sampai belum menikah disebut sebagai pemuda junior, sedangkan Karang Taruna dewasa yang sudah mempunyai anak disebut sebagai senior. Dimana kemampuan senior sudah sangat mumpuni untuk membimbing pemuda junior dalam meneruskan tugas Karang Taruna. Anggota Karang Taruna memiliki latar belakang yang berbeda-beda, ada yang masih duduk di bangku SMP, SMA, kuliah, maupun bekerja baik di di sekitar dusun maupun di perantauan.

Karang Taruna Tri Tunggal belum memiliki visi misi secara tertulis, hanya saja baru akan direncanakan. Meski demikian Karang Taruna Tri Tunggal memiliki tugas dan keterlibatan penuh untuk masyarakat. Tugas Karang Taruna yakni menjalankan perintah dari tokoh-tokoh masyarakat. Para tokoh masyarakat akan memberikan arahan dan dukungan terhadap kegiatan yang harus dilakukan pemuda. Pemuda Karang Taruna mempunyai peran dalam berbagai kegiatan agama, sosial, dan budaya. Kegiatan tersebut meliputi berjanjen, sinoman, gotong royong, dan perayaan tujuh belasan Agustus. Salah satu kegiatan yang menarik dari Karang Taruna Tri Tunggal adalah keterlibatan pemuda dalam Kesenian Reog New Krido Utomo.

Kesenian Reog New Krido Utomo

Kesenian Reog New Krido Utomo merupakan kesenian yang lahir dan berkembang di Dusun Karanglo. Paguyuban Kesenian Reog New Krido Utomo menjadi wadah pengembangan keberadaan kesenian reog. Selain itu, organisasi Karang Taruna Tri Tunggal juga memiliki peranan penting dalam pelaksanaan Reog New Krido Utomo. Bahwasannya antara paguyuban reog dan organisasi Karang Taruna memiliki keterkaitan yang sangat erat, ibarat kakak dan adik. Paguyuban reog sudah ada jauh sebelum organisasi Karang Taruna lahir. Kemudian dengan adanya organisasi kepemudaan Karang Taruna, pemuda berusaha turut andil dalam memajukan dan mempertahankan budaya lokal masyarakat. Sebagian struktur pengurus paguyuban merupakan bagian dari pemuda senior dan pamong pemuda Karang Taruna. Dengan demikian, paguyuban reog dan organisasi Karang Taruna merupakan satu kesatuan utuh sebagai pelengkap satu sama lain.

Pencetus ide kesenian reog Krido Utomo yakni Mbah Darusi, beliau merupakan sesepuh Dusun Karanglo. Reog Krido Utomo bermula dari kesenian Tari Prajuritani yang dimainkan oleh para pemain reog. Tari Prajuritani merupakan kesenian tari ciri khas Kabupaten Semarang. Keberadaan seni Tari Prajuritani Dusun Karanglo turut mewarnai corak kesenian Kabupaten Semarang sekitar tahun 1990-an. Akan tetapi, seiring berjalannya waktu Tari Prajuritani di Dusun Karanglo sempat vakum. Kemudian kembali

dihidupkan dengan nama Reog Jazz Krido Utomo sekitar tahun 2003. Dalam peralihan nama tersebut, kepemimpinan Reog Jazz Krido Utomo sudah berada di generasi kedua, yakni pada masa anak dari Mbah Darusi. Lambat laun, kesenian Reog Jazz Krido Utomo kembali vakum. Sekitar tahun 2007-2008 reog tersebut kembali aktif. Kembali aktifnya kesenian reog, didukung dengan bertambahnya sarana prasarana seperti alat musik, gamelan, dan kostum.

Semakin majunya perkembangan zaman, kesenian reog kembali dikembangkan melalui kreasi baru. Nama reog turut kembali diperbarui dengan nama Reog New Krido Utomo. Kesenian Reog New Krido Utomo sudah memiliki surat izin resmi kesenian sehingga reog ini juga sudah dikenal oleh masyarakat luar dusun. Biasanya pertunjukan kesenian reog digelar pada acara-acara tertentu, seperti hajatan, merti desa, ulang tahun organisasi, dan kegiatan-kegiatan lain baik dari masyarakat dusun maupun luar dusun.

Pemuda Karang Taruna terlibat dari awal proses persiapan hingga selesai pertunjukan kesenian. Pada awal persiapan, Karang Taruna bekerja sama dengan beberapa pihak untuk mencari donatur dalam penambahan dana kesenian. Dari masyarakat sekitar, khususnya warga *etan dalam* juga dimintai dana untuk setiap kepala keluarga guna terselenggaranya pertunjukan tersebut. Dalam proses pendirian panggung dan pagar atau batas antar pemain dengan penonton, dahulunya para orang tua dan Karang Taruna bergotong royong

untuk membuat sendiri. Namun, seiring majunya perkembangan zaman dekorasi panggung dikerjakan oleh pihak luar sesuai permintaan dari paguyuban. Pada saat pementasan reog, masyarakat merasa senang dan menyambut seni pertunjukan sebagai kekayaan budaya di desanya. Pertunjukan kesenian reog merupakan hal yang ditunggu-tunggu oleh masyarakat desa maupun masyarakat luar. Hal tersebut ditunjukkan dengan selalu ramainya masyarakat yang berkunjung setiap pertunjukan reog.

Karang Taruna bertugas dalam mengatur dan menjaga lokasi parkir kendaraan. Ramainya pengunjung dalam pertunjukan kesenian reog dibuktikan dengan pendapatan parkir yang didapat. Seperti pada pertunjukan kesenian reog saat ulang tahun Karang Taruna Tri Tunggal pada bulan November tahun 2024, pendapatan parkir mencapai sekitar dua puluh satu atau dua puluh tiga juta. Hal tersebut menunjukkan betapa antusiasnya masyarakat baik dari dalam maupun luar untuk melihat identitas budaya masyarakat. Dalam pertunjukan kesenian reog juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Saat digelarnya pertunjukan terdapat banyak penjual yang menjajakan makanannya di acara tersebut. Biasanya para penjual menyewa tempat lapak. Kemudian hasil parkir dan lapak digabung menjadi satu. Pendapatan parkir dan sewa lapak dibagi menjadi dua untuk pemasukan kas Karang Taruna dan paguyuban kesenian. Akan tetapi, saat pertunjukan kesenian reog yang menyelenggarakan Karang Taruna

Tri Tunggal sendiri, maka pendapatan yang lebih banyak diterima oleh Karang Taruna.

Semakin dikenalnya Reog New Krido Utomo tidak dapat terlepas dari peran Karang Taruna yang terlibat di dalamnya. Para pengurus paguyuban Kesenian New Reog Krido Utomo telah memberikan kepercayaan penuh kepada pemuda Karang Taruna Tri Tunggal untuk turut serta dalam nguri-uri budaya Jawa. Menurut pamong pemuda sekaligus tugasnya yang merangkap sebagai penggiat seni, pemuda Karang Taruna berperan penuh dalam kemajuan kesenian Reog New Krido Utomo sebagai warisan budaya pendahulu. Hal tersebut diperkuat dengan banyaknya pemain reog dan penabuh gamelan atau pengrawit yang berasal dari golongan pemuda. Banyak pemuda yang memang hobi dan menyukai kesenian, ada pula yang turun temurun dari orang tua pemuda. Sebagaimana yang disampaikan oleh pamong pemuda dalam wawancara, sebagai berikut:

"Dulu-dulunya dari nenek moyang dia juga pengrawit dari Reog Krido Utomo, entah itu nurun dari skillnya tersebut dan dia suka dengan reog tersebut, contohnya Mas Ari. Mbahne, bapakne itu kan juga pengrawit, pengrawit reog juga pengrawit ketoprak, la itu temurun neng gene mas ari"

Selain itu, ada juga yang memang dari dalam individu sudah memiliki jiwa seni atau menyukai hal-hal yang berkaitan dengan kesenian. Semenjak kecil, sebagian besar pemuda Karang Taruna Tri Tunggal sudah terbiasa melihat seni pertunjukan reog. Dengan begitu, pengalaman yang sudah didapat

sejak kecil terbawa hingga dewasa, sehingga pemuda sudah tidak asing lagi dengan kesenian reog. Selain itu, motivasi pemuda ikut serta dalam kesenian yakni karena ajakan dari teman lain, sehingga mempengaruhi untuk ikut bergabung menjadi pemain reog.

Dulunya pemain reog kebanyakan dari anggota Karang Taruna sendiri, namun seiring berjalannya waktu pemain reog justru banyak dari luar. Hal tersebut disebabkan karena beberapa alasan, seperti terjadinya konflik antar pemain. Salah satu informan menyampaikan, bahwa pada suatu waktu pernah terjadi konflik pribadi pemain, yang kemudian dibawa masuk ke dalam kesenian reog. Alhasil, satu pemain tersebut keluar, kemudian disusul oleh pemain lain dimana juga termasuk teman dekat pemain. Konflik yang terjadi pada satu pemain dapat mempengaruhi keberadaan pemain lain dalam kesenian reog, sehingga satu persatu pemain mulai berkurang. Selain itu, alasan pemain reog dari pemuda Karang Taruna keluar yakni karena individu merasa malu saat bermain reog, dimana dilihat orang banyak dan pemain mengenakan make up yang dinilai terlalu mencolok seperti reog pada umumnya. Di sini pemain reog belum memiliki kepercayaan diri sepenuhnya, sehingga perasaan malu tumbuh pada diri pemuda.

Alasan lain pemuda Karang Taruna tidak menjadi pemain reog, yakni karena para orang tua dari paguyuban lebih mengutamakan pemain reog dari luar yang dinilai gerakannya lebih bagus dari pemain dalam, sehingga pemuda Karang Taruna Tri Tunggal kurang

bersemangat dalam mengikuti kesenian tersebut. Selain itu, tuntutan lain seperti kesibukan pemain dalam bekerja untuk menghidupi kebutuhan hidup menjadi alasan pemuda untuk mengundurkan diri dari pemain reog karena sudah tidak ada waktu lagi untuk latihan. Alhasil, pemain Reog New Krido Utomo banyak yang berasal dari luar Karang Taruna, bahkan pemain dari internal bisa dihitung hanya tinggal beberapa pemuda saja.

Dengan semakin sedikitnya pemain reog yang berasal dari Karang Taruna, para orang tua melakukan regenerasi untuk anak-anak kecil. Beberapa anak kecil di Dusun *etan ndalan* sudah dapat terlihat kemampuannya dalam menari reog. Dalam hal ini, dilakukan kreasi baru untuk pemain anak-anak yang dilatih oleh pemuda Karang Taruna Tri Tunggal.

Pelestarian Kesenian Reog Krido Utomo oleh Pemuda Karang Taruna Tri Tunggal

Awal mula kesenian Reog Krido Utomo berasal dari Tari Prajurit dengan dua pemain di antaranya menunggangi kuda yang terbuat dari anyaman bambu. Dua pemain paling belakang ibarat badut atau pembantu prajurit, sedangkan pemain lainnya berjalan biasa menggunakan pedang dan tameng. Kostum yang dipakai para pemain meliputi udeng atau ikat kepala, sumping atau perhiasan telinga, kalung kace, kain jarik, rompi, dan celana prajuritan. Dalam Tari Prajurit dilengkapi dengan alunan musik yang diiringi dengan gamelan seperti bende berjumlah empat,

jidor, gong, kendang, dan alat musik sejenis ketipung. Sedikitnya alat musik yang digunakan menghasilkan alunan musik yang masih cukup sederhana. Meski demikian, tarian tersebut diminati oleh masyarakat lokal maupun luar desa sekitar.

Seiring berkembangnya zaman, Tari Prajuritani beralih nama menjadi Reog Jazz Krido Utomo. Reog Jazz Krido Utomo semakin digandrungi oleh khalayak muda, khususnya pemuda Karang Taruna Tri Tunggal. Dalam Reog Jazz Krido Utomo masih memakai Tari Prajuritani, tetapi dengan menambah sedikit gerakan kreasi baru. Kreasi yang diciptakan tidak terlepas dari peran pemuda yang menyumbangkan ide gagasannya dalam kesenian tersebut. Kostum dan perlengkapan juga masih sama dengan Tari Prajuritani, akan tetapi pada Reog Jazz sudah tidak lagi memakai rompi. Dinamakan dengan Reog Jazz karena alat musik yang digunakan sudah mulai beragam meliputi saron, demung, bende, dan dram. Selain itu, alunan musik yang digunakan sudah memiliki sedikit nuansa musik dangdut modern seperti yang tertuang dalam lagu Prahulayar.

Kesenian reog kembali dikembangkan melalui kreasi baru tanpa menghilangkan unsur keaslian seninya. Kreasi baru pada reog bertujuan untuk memberikan unsur kebaruan pada seni supaya lebih diminati generasi saat ini. Nama reog turut kembali diperbarui dengan nama Reog New Krido Utomo. Kostum para pemain sudah menunjukkan kreasi baru yang semakin kompleks, dimana pakaiannya dilengkapi dengan

pernak pernik guna menambah unsur estetikanya, disebut dengan pakaian badong. Para pemain masih memakai udeng, kain jarik, dan ada tambahan kumis untuk menambah ketegasan para pemain. Pemain reog sudah tidak memakai sumping, pedang, dan tameng. Saat ini, Reog New Krido Utomo berkiblat pada Reog daerah Temanggung, yakni berupa Reog Jaranan yang sudah dikreasi. Jaranan berasal dari bahasa Jawa, yakni dari kata *jaran* yang berarti kuda. Properti yang digunakan semakin bertambah, dimana semua pemain sudah menunggangi kuda dari anyaman bambu. Dua buah kuda anyaman yang digunakan saat masih bernama Tari Prajuritani sudah rusak dimakan usia. Kemudian dari paguyuban reog dengan bantuan para pemuda, berupaya untuk melakukan pembaruan anyaman kuda dengan jumlah yang lebih banyak.

Selain Tari Jaranan, Reog New Krido Utomo juga menampilkan beberapa tambahan tari kreasi baru seperti Topeng Ireng dan Gedruk. Alunan musik yang mengiringi Reog New Krido Utomo juga semakin bervariasi dengan menambahkan alat musik seperti organ dan gitar. Nuansa musik modern yang mengiringi pemain semakin kental dengan menyelipkan berbagai lagu dangdut Jawa modern, seperti lagu ciptaan Denny Caknan. Saat ini, pemain musik dan penabuh gamelan atau *niyaga* didominasi oleh pemuda, khususnya anggota Karang Taruna Tri Tunggal. Hal tersebut karena adanya regenerasi dari orang tua yang sebelumnya menjadi *niyaga* dalam Reog Jazz Krido Utomo. Pemuda dinilai memiliki ide dan gagasan baru

yang lebih kreatif dengan menyesuaikan selera musik generasi saat ini. Generasi muda dinilai mempunyai tingkat inovasi dan kolaborasi tinggi yang dapat mengembangkan organisasi (Prameswari *et al.*, 2024).

Sumber daya pemuda sangat berperan penting pada perkembangan dan kemajuan kesenian Reog New Krido Utomo. Dalam melestarikan kesenian Reog New Krido Utomo, para pemuda Karang Taruna memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan Reog New Krido Utomo sebagai identitas lokal Dusun Karanglo. Melalui penggunaan teknologi dalam media sosial dapat meningkatkan motivasi dan kesadaran pemuda untuk terus belajar budaya lokal. Media sosial yang dibangun pemuda dapat membagi pengetahuan dan mempertahankan keberlanjutan lingkungan sosial masyarakat (Pabian & Pabian, 2023). Dalam hal ini, yakni dokumentasi kesenian reog dibagikan melalui konten di Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Pemuda Karang Taruna juga membantu rekrutmen pemain baru melalui banner yang dibagikan di media sosial. Tidak ada syarat tertentu atau biaya registrasi saat bergabung dalam kesenian reog New Krido Utomo. Pendaftar hanya akan melalui proses seleksi dengan cara menarikan kesenian reog sesuai dengan kemampuannya.

Dalam proses rekrutmen, beberapa pemuda yang sudah ahli dalam berkesenian reog membantu dalam tahap seleksi pemain. Setelah diterima sebagai pemain Reog New Krido Utomo, para pemain dapat mengikuti latihan.

Biasanya latihan dilakukan secara rutin sebulan sebelum pementasan sebanyak dua sampai tiga kali dalam seminggu. Banyak pemuda dari luar daerah yang tertarik bergabung dalam kesenian Reog New Krido Utomo. Kebanyakan para pemuda luar merupakan pemain reog dari kelompok lain. Sedangkan pemain lokal beberapa di antaranya juga mengikuti kelompok reog di tempat lain. Keikutsertaan pemain lokal ke kelompok kesenian luar dapat mengembangkan ide pemikiran dalam membuat gerakan kreasi baru. Dalam hal ini, dari paguyuban tidak lagi mendatangkan pelatih dari luar karena para pemain dan pemuda sudah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam mengkreasi gerakan seni.

Melalui rekrutmen pemain luar berimplikasi pada perluasan jaringan sehingga kelompok kesenian Reog New Krido Utomo terikat dengan kelompok reog lain. Ikatan sosial dalam jaringan antar kelompok reog semakin kuat. Hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan yang pernah diusung, yakni aksi galang dana. Aksi galang dana dilakukan guna membantu korban bencana kebakaran. Aksi galang dana dilakukan dengan pementasan kesenian Reog New Krido Utomo dengan beberapa kelompok kesenian luar dusun. Pertunjukan kolaborasi antar reog lokal dusun dengan daerah luar disebut dengan *rayonan*. Pementasan diselenggarakan di lapangan Dusun Karanglo. Saat akan diadakan pementasan reog, semua anggota Karang Taruna turut mempersiapkan serangkaian acara dari persiapan hingga pementasan selesai. Dalam pementasan tersebut

masyarakat lokal dan pemuda menjadi satu kesatuan utuh dengan satu identitas yang sama. Melalui pementasan pada aksi galang dana semakin dapat memperkenalkan kesenian reog pada masyarakat umum. Hal tersebut dikarenakan banyak penonton dari luar dusun yang tertarik dengan pementasan kesenian reog.

Upaya yang dilakukan pemuda dalam memperkenalkan kesenian Reog New Krido Utomo sudah membuahkan hasil hingga ke luar daerah lokal. Hal tersebut dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang telah diikuti, seperti pementasan ke luar daerah untuk berbagai acara seperti pernikahan, khitanan, dan acara-acara tertentu. Selain itu, kesenian Reog New Krido Utomo pernah ditampilkan pada acara sekolah, seperti di Sekolah Dasar Negeri Barukan 01. Bahkan kesenian Reog New Krido Utomo juga pernah ditunjuk sebagai perwakilan desa untuk tampil di acara tingkat kecamatan. Saat masih bernama Reog Jazz Krido Utomo, kesenian reog Dusun Karanglo pernah mengikuti lomba dan festival kesenian di tingkat kabupaten. Penggiat seni terus berupaya untuk melakukan pelestarian pada kesenian Reog New Krido Utomo dengan melibatkan para pemuda Karang Taruna Tri Tunggal. Penggiat seni dan para pemuda mengajak anak-anak Dusun Karanglo Timur, terutama yang memiliki kemampuan dan menyukai kesenian reog. Dengan demikian, regenerasi kesenian reog tidak berhenti hingga generasinya saja.

4. Simpulan

Pemuda Karang Taruna Tri Tunggal memiliki peran kunci dalam membangun identitas lokal masyarakat yakni kesenian Reog New Krido Utomo. Dalam mempertahankan kesenian reog, pemuda Karang Taruna melakukan berbagai upaya sebagai bentuk pelestarian budaya dengan menciptakan kreasi baru pada gerakan, kostum, dan musik tanpa menghilangkan unsur keaslian seni. Melalui teknologi digital pemuda Karang Taruna mempromosikan kesenian Reog New Krido Utomo melalui media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp. Hal tersebut mencerminkan bahwa pemuda merupakan generasi yang inovatif, kreatif, dan mampu beradaptasi di tengah era digital sehingga kesenian reog lebih relevan dengan perkembangan zaman.

Upaya pelestarian kesenian juga dilakukan dengan rekrutmen pemain dari luar dusun yang berimplikasi pada perluasan jaringan sehingga kesenian Reog New Krido Utomo dapat semakin dikenal luas oleh masyarakat umum. Dalam hal ini, pemuda merupakan agen kolaborasi yang mampu bekerja sama dengan berbagai pihak sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan apresiasi masyarakat terhadap identitas lokal.

Dalam organisasi Karang Taruna Tri Tunggal, Pamong pemuda sekaligus penggiat seni menjadi tokoh sentral guna menggerakkan pemuda Karang Taruna dalam upaya pelestarian kesenian reog. Penggiat seni terus memberikan arahan dan dukungan kepada Karang Taruna supaya terus menjaga eksistensi

kesenian reog. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemuda berposisi sebagai agen pewaris budaya yang dapat mengangkat identitas lokal baik dalam panggung lokal, nasional, bahkan internasional. Upaya pelestarian kesenian reog sudah membuahkan hasil dengan semakin dikenalnya kesenian reog di luar daerah untuk berbagai acara seperti acara pernikahan, khitanan, dan acara sekolah. Pemahaman dan pelestarian budaya lokal dinilai suatu hal yang sangat penting untuk menjaga kekayaan budaya dan identitas nasional (Samongilailai & Utomo, 2024).

Daftar Pustaka

- Astuti, Y. S. (2016). Pelestarian Kesenian Khas Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Geografi*, 4(1), 50–64.
- Calasanza, Y., & Gunawan. (2023). Pelestarian Kesenian Debus Banten di Padepokan Maung Pande. *SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.22146/sasdaya.6891>
- Fatonah, R., Irma, I., Maulana, M. Z., & Yasin, M. (2024). Hubungan Masyarakat dan Budaya Lokal dalam Interaksi Sosial Masyarakat. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (Sinova)*, 2(01), 41–50. <https://doi.org/10.71382/sinova.v2i01.65>
- Hakim, M. L., & Qurbani, I. D. (2021). *Kebijakan Pembangunan Pemuda Strategi dan Tantangannya*. Media Nusa Creative.
- Hasanah, U. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Generasi Millennial untuk Membendung Diri dari Dampak Negatif Revolusi Industri 4.0. *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(1), 52–59. <https://doi.org/10.51747/jp.v8i1.705>
- Hoff, I. (2025). Raymond Williams and Contemporary Youth Transitions: A Cultural Studies Critique of Social Generational Approaches in Youth Studies. *Journal of Youth Studies*, 28(1), 66–81. <https://doi.org/10.1080/13676261.2023.2246931>
- Januar, A. (2016). Pola Praktik Kehidupan Komunitas Orang Asli Kukusan Di Depok Jawa Barat. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 8(2), 171–186. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v8i2.71>
- Kanda, A. S., & Sari, P. T. (2024). Peran Karang Taruna dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Unit 05 Desa Cimerang. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 1(3), 894-900. <https://doi.org/10.61722/jirs.v1i3.794>
- Kustiyono, D. (2021). Membangun Organisasi Kepemudaan. *Batara Wisnu: Indonesian Journal of Community Services*, 1(1), 5–13. <https://doi.org/10.53363/bw.v1i1.2>
- Makalalag, D. W., Rororong, A. J., & Ruru, J. M. (2019).

- Pemberdayaan Karang Taruna di Kelurahan Matali Kecamatan Kotamobagu Timur. *Jurnal Administrasi Publik*, 5(73).
<https://cejournal.unsrat.ac.id/index.php/JAP/article/view/23573>
- Masaguni, O. S., Moha, S. W., & Katili, A. Y. (2024). Analisis Dampak Perubahan Sosial Masyarakat Desa Bilungala Kecamatan Bonepantai Akibat Modernisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5563-5572.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9188>
- Naamy, N. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram.
- Noorawhita, R., & Pandin, M. G. R. (2021). Preservation of Pancasila Cultural Values by Millennials in The Development of Trends in Globalization Era. *Jurnal Budaya Nusantara*, 5(1), 42-49.
<https://doi.org/10.36456/JBN.vol5.no1.3755>
- Nurmalisa, Y. (2017). *Pendidikan Generasi Muda*. Media Akademi.
- Pabian, A., & Pabian, B. (2023). Role of Social Media in Managing Knowledge of the Young Generation in the Sustainability Area. *Sustainability*, 15(7).
<https://doi.org/10.3390/su15076008>
- Prameswari, D., Rahayu, I., Azzahra, F., Winarsih, & Martono, S. (2024). *Generasi Z: Kooperatif, Kompetitif, dan Inovatif dalam Dunia Kerja*. PT Nasya Expanding Management.
- Rahayu, E. T., & Asrori, M. A. R. (2022). Pelestarian Kesenian Jaranan Jawa Sebagai Bentuk Kearifan Lokal Untuk Membangun Nasionalisme Pemuda Di Dusun Mundu Desa Bungur Kecamatan Karangrejo Kabupaten Tulungagung Tahun 2019. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 6(1), 13-22.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v6i1.13455>
- Rohmawati, S. D., & Hasanudin, C. (2024). Peran Pemuda Pancasila dalam Gerakan Sosial untuk Keadilan. *In Seminar Nasional dan Gelar Karya Produk Hasil Pembelajaran*, 2(2), 1383-1391.
<https://prosiding.ikipggr.ibojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/3067>
- Romadhan, S., & Sumitro, E. A. (2023). Peran Pramuka dalam Menumbuhkembangkan Karakter Masyarakat. *Khidmatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 26-29.
<https://doi.org/10.36781/khidmatuna.v2i1.413>
- Rukanda, N., Nurhayati, S., & Ganda, G. (2020). Partisipasi Karang Taruna terhadap Kegiatan Sosial melalui Ikatan Sosial. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 3(2), 144-155.
<https://doi.org/10.22460/comm-edu.v3i2.4151>

- Samongilailai, & Utomo, A. B. (2024). Strategi Melestarikan Budaya Indonesia di Era Modern. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(4), 157–168. <https://doi.org/10.62383/wissen.v2i4.376>
- Saputra, I. (2017). Peran Organisasi Kepemudaan dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara di Kalangan Pemuda Indonesia. *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*, 1(1), 33–41.
- Sari, A. P., Nataly, A., Bangun, E. I. B., Sinaga, R., & Julaiha, S. (2024). Peran Sumpah Pemuda dalam Mempersatukan Organisasi Pergerakan Nasional. *Journal on Education*, 6(3), 17351-17362. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/download/5656/4536/>
- Sarja, S. (2021). Banser dan Kewirausahaan. *Madaniyah*, 11(2), 249–260. <http://www.journal.stitpeming.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/162>
- Setyadi, Y. B., Prasetyo, W. H., Prasetyo, A., Laksono, D. T., & Patmisari. (2025). *Pendidikan Pancasila untuk Perguruan Tinggi*. Muhammadiyah University Press.
- Sonya, E. R., & Wulan, E. R. (2018). Pemberdayaan Organisasi Sosial Kepemudaan Karang Taruna Bina Swakarsa Kecamatan Solokan Jeruk melalui Program Keagamaan. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 45–49. <https://doi.org/10.15575/jak.v1i1.3324>
- Sulistiyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. K-Media.
- Susilo, A., Supriyanto, & Asmara, Y. (2024). Perkembangan Organisasi Budi Utomo dan Pengaruhnya Bagi Pergerakan Nasional Tahun 1908. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.31540/sindang.v6i1.2629>
- Tjg, H. R., Harahap, I. F., Amanda, K., Jebua, I., Pandapotan, S., & Sihaloho, O. A. (2024). Degradasi Identitas Nasional: Munculnya Individualisme Dikalangan Generasi Z. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(9), 4772-4780. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1359>
- Undang-Undang Kepemudaan, Pub. L. No. Lembar Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148 (2009). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38784/uu-no-40-tahun-2009>
- Wulandari, P. K., Saraswati, D., & Putra, S. D. E. (2017). *Membangun Indonesia: Pemberdayaan Pemuda Berwawasan Pancasila*. Universitas Brawijaya Press.
- Zakaria, A., Widodo, P., Kertopati, S. N. H., & Firdaus, M. F. (2024). Optimalisasi Peran Gerakan Pemuda Ansor Pimpinan Wilayah DKI Jakarta dalam Upaya Pencegahan

Radikalisme. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 10(1), 40–56.
<https://doi.org/10.35308/jcpd.s.v10i1.8277>

Zhao, H., Wang, J., & Hu, X. (2025). "A Wandering Existence": Social Media Practices of Chinese Youth in the Context of Platform-Swinging. *Social Media + Society*, 11(1).
<https://doi.org/10.1177/20563051251315265>